

**KONSELING LOGOTERAPI DALAM MENYELESAIKAN PROBLEM
PSIKOLOGIS REMAJA PUTUS SEKOLAH****MUHAMMAD FIKRI HAEKAL****Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: fikrihaekal1123@gmail.com****ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konseling logoterapi menyelesaikan problem psikologis remaja yang mengalami putus sekolah. Dalam logoterapi klien diarahkan untuk menemukan makna bahkan dari sebuah penderitaan, karena penderitaan bisa saja diubah menjadi prestasi melalui sikap yang diambilnya dalam menghadapi penderitaan itu, sehingga klien akan mendapati proses kehidupan yang terarah. Adapun metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode kepustakaan (library reseacrh). Konseling logoterapi mengajarkan kepada klien untuk melihat nilai positif dari penderitaan dan memberikan kesempatan untuk merasa bersyukur terhadap penderitaan dan masalah yang sedang dialami oleh klien. Pada artikel ini penulis akan menjelaskan bagaimana konseling logoterapi dapat menyelesaikan problem psikologis remaja putus sekolah

Kata kunci: *konseling logoterapi, remaja, putus sekolah*

ABSTRACT

This paper aims to reveal how logotherapy counseling solves the psychological problems of adolescents who have dropped out of school. In logotherapy the client is directed to find meaning even from a suffering, because suffering can be transformed into achievement through the attitude he takes in dealing with that suffering, so that the client will find a directed life process. The method that I use in this study is the library method (library research). Logotherapy counseling teaches clients to see the positive value of suffering and provides an opportunity to feel grateful for the suffering and problems being experienced by the client. In this article the author will explain how logotherapy counseling can solve the psychological problems of school dropouts.

Keywords : *logotherapy counseling, teenagers, dropping out of school.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi dan harapan bangsa sebagai penerus generasi masa depan. Masa anak-anak merupakan fase dimana mereka mengalami pertumbuhan yang nantinya akan menentukan masa depannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengoptimalisasian perkembangan anak, karena itu pula anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya sehingga secara mendasar kebutuhan dan hak anak dapat terpenuhi dengan baik. Anak harus tumbuh menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan nanti mereka menjadi aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa. (Desmita 2009, 150)

Namun pada kenyataannya masih banyak anak dan remaja yang terlantar dan putus sekolah. Banyak

anak-anak dan remaja yang tidak mendapatkan kesempatan dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya. Umumnya anak-anak yang terlantar mengalami permasalahan seperti ekonomi, kurangnya kasih sayang dari orang tuanya, tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang maksimal dan lain sebagainya. Putus sekolah merupakan masalah pendidikan dan sosial yang sangat serius, karena dengan meninggalkan sekolah maka anak-anak dan remaja tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas. (Depsos RI. Sosial Anak)

Permasalahan remaja putus sekolah merupakan permasalahan yang besar dan serius, karena persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau sekedar putus sekolah saja, akan tetapi

permasalahan bekurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sekitar. (Tamba, Krisnani, and Gutama 2015, 219)

Untuk menangani permasalahan remaja putus sekolah tersebut maka pemerintah Provinsi

Kalimantan Selatan mengeluarkan kebijakan dengan mendirikan berbagai Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) dari Dinas Kesejahteraan Sosial. Salah satunya adalah Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak di kota Banjarbaru.

Kebanyakan remaja yang berada di panti tersebut berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah. Orang tua dari remaja-remaja tersebut tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, sehingga mau tidak mau mereka harus putus dari sekolah dan ditempatkan di panti sosial.

Penempatan remaja di panti sosial tersebut dapat membuat mereka memiliki problem psikologis, karena mereka harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku di sana. Apabila mereka tidak bisa

menyesuaikan diri di lingkungan panti maka remaja tersebut akan merasa tertekan sehingga muncul perasaan negatif, tidak puas terhadap hubungan interpersonal dengan orang lain, tidak puas dengan kehidupannya, yang akhirnya menimbulkan ketidakbahagiaan. Keadaan tersebut juga akan berpengaruh pada kondisi kejiwaan mereka seperti bisa menyebabkan stres ataupun depresi. Hal ini dikarenakan mereka belum bisa menerima masalah yang sedang dihadapi dan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan panti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang mendapatkan data-data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus,

jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. (Khatibah, 2013).

PEMBAHASAN

Remaja

Remaja berasal dari kata latin (*adolescence*, kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* memiliki arti yagn lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan bahwa: (B. Hurlock n.d., 206)

“Secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa)

mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.”

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan anak-anak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin

diperlakukan sebagai orang dewasa.

(B. Hurlock n.d., 174)

Menurut Erikson bahwa masa remaja merupakan tahap pencarian identitas diri dengan beberapa tugas perkembangan yang harus dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan dapat berpengaruh pada tahap perkembangan yang berikutnya. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja ini antara lain pencapaian hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya serta pencarian peran sosial laki-laki perempuan, tanggung jawab, kemandirian emosional, persiapan karir dan keluarga dan lain sebagainya. (Trisnawati, Nauli, and Agrina - 2014)

Menurut Soekanto masa remaja ada empat bagian, yaitu masa pra remaja 10-12 tahun, masa remaja

awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja kahir 18-21 tahun. Sementara menurut Hurlock, masa remaja dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni masa remaja awal, dan masa remaja akhir. Masa remaja awal adalah dalam rentangan usia 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun. Sedangkan masa remaja akhir adalah dalam rentangan usia 17 tahun sampai 21 tahun. Sedangkan menurut Andi Mappiare, masa remaja adalah berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun, yaitu remaja akhir. (Albanjari 2018, 249)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang di tandai dengan perubahan fisik, perkembangan kognitif serta sosial dalam rentan usia antara 12 sampai 21 tahun yang dibedakan atas tiga fase , yaitu fase remaja awal, fase remaja pertengahan dan fase remaja akhir.

Ciri-ciri Remaja

Ada delapan ciri-ciri remaja yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu sebagai berikut: (B. Hurlock n.d., 207–9)

1. Masa remaja sebagai periode yang penting. Masa remaja sebagai periode yang penting karena berakibat alngsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Masa remaja sebagai

- periode peralihan karena pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat.
 4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah remaja sering sulit diatasi karena hal ini sering disebabkan selama masa kanak-kanak sebagian bermasalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga belum berpengalaman mengatasinya.
 5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya.
 6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Adanya anggapan bahwa remaja merupakan anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku dapat merusak, membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi remaja menjadi bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
 7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic. Artinya remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan bagaimana adanya.
 8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Di sini remaja

mulai bertindak seperti layaknya orang dewasa

Tugas-tugas Perkembangan Remaja

William Key mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja menjadi: (Yusuf LN 2011, 72–73)

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure-figure yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual maupun secara kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

6. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.

7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Remaja Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Sedangkan menurut R. Iyeng Wiraputra dan Adim, dkk dalam kamus istilah pendidikan, yang dimaksud dengan anak putus sekolah adalah anak yang karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah,

tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan. Dengan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah. (Tamba, Krisnani, and Gutama 2015, 220)

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah, selain faktor yang berasal dari dalam diri anak didik sendiri, seperti kemalasan dan ketidakmampuan diri, bisa juga karena faktor diluar anak didik, seperti ketiadaan biaya dan sarana pendidikan, sebagaimana menurut Baharuddin M bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah adalah faktor kependudukan, faktor ledakan usia sekolah, faktor biaya, faktor kemiskinan, faktor

sarana, faktor sistem pendidikan, faktor IQ (Intelegensi), faktor mentalitet anak didik. (Tamba, Krisnani, and Gutama 2015, 220)

Dari faktor penyebab terjadinya putus sekolah diatas, maka kita bisa melihat bahwa ternyata penyebab putus sekolah tidaklah sederhana dan bersifat tunggal melainkan banyak faktor yang menyebabkannya. Berdasarkan pengertian remaja putus sekolah tersebut, kita bisa mengartikan bahwa yang menjadi inti persoalan remaja putus sekolah adalah ketidakmampuan, apakah itu ketidakmampuan kemampuan diri anak didik atau ketidakmampuan diluar diri anak didik.

Kondisi yang dialami oleh remaja putus sekolah menurut Combs, yaitu: (Tamba, Krisnani, and Gutama 2015, 220)

1. Timbul rasa kecewa dan patah semangat karena terpaksa keluar dari sekolah, padahal mereka masih memiliki keinginan untuk belajar.
2. Dapat menimbulkan kemerosotan moral karena ada kekosongan dalam jiwa remaja sehingga mudah berperilaku negatif.
3. Mereka terancam menjadi buta huruf karena biasanya mereka segera mengemban tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa (hidup berumah tangga, ikut mencari nafkah), walaupun berusaha mengembangkan diri melalui latihan-latihan.
4. Mereka kurang mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang siap untuk berkeluarga, kurang pergaulan, kurang mandiri.
5. Masyarakat banyak dirugikan karena biasanya remaja putus sekolah dapat menimbulkan

pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja, dan mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Konseling Logoterapi

Logoterapi berasal dari bahasa Yunani, yaitu logos yang memiliki konotasi “makna” dan “jiwa”. Manusia adalah makhluk pencari makna dan pencarian makna itu tidak patologis. Eksistensi menghadapi orang pada kebutuhan untuk menemukan makna dalam hidupnya. Maksud utama logoterapi adalah untuk membantu klien dalam mencari makna. Maka dari itu usaha utama yang dilakukan konseling logoterapi adalah membantu klien dalam menyadari makna hidupnya dan dengan jalan itu menolong klien mengatasi masalah neurosis yang dialaminya. (Jayanti 2019, 79)

Logoterapi dalam proses konseling sama halnya dengan penggunaan pendekatan yang lain dalam menjajaki atau mengungkapkan, menafsirkan atau menganalisis, serta melakukan pembinaan atau penyelesaian serta melakukan penilaian atau evaluasi dari masalah klien. Namun dalam logoterapi lebih menekankan pada aspek pengarahannya klien sejak tahap awal konseling untuk menemukan hikmah dari masalah yang dialami, tidak terlalu fokus pada asosiasi bebas, atau katarsis klien dalam menyampaikan masalahnya. Klien dalam pendekatan ini terlibat dalam pembukaan pintu diri. Pengalaman sering menakutkan atau menyenangkan dan mendeprimasikan atau gabungan dari semua perasaan tersebut. Dengan membuka pintu yang tertutup, klien mampu membuka belenggu deterministik

yang menyebabkan klien terpenjara.

Kemudian Frankl menekankan bahwa fungsi konselor bukanlah menyampaikan kepada klien apa makna hidup yang harus diciptakannya, melainkan mengungkapkan bahwa klien mampu menemukan makna, bahkan juga dari penderitaan, karena penderitaan bisa saja diubah menjadi prestasi melalui sikap yang diambilnya dalam menghadapi penderitaan itu. (Jayanti 2019, 79)

Sejarah Logoterapi

Viktor Emil Frankl, pencipta logoterapi dilahirkan di Wina, Austria pada tanggal 26 Maret tahun 1905 dari keluarga Yahudi. Frankl merupakan anak kedua dari pasangan Gabriel Frankl dan Elsa Frankl. Nilai-nilai spiritual Yudaisme berpengaruh kuat dalam diri Frankl, khususnya mengenai makna hidup. Di tengah suasana kehidupan

keluarga yang memperharikan hal-hal keagamaan, Frankl menjalani sebagian besar hidup dan pendidikannya, mulai pendidikan dasar sampai pendidikan yang tinggi. (Ketut Sri Diniari 2017, 3)

Viktor Emil Frankl berasal dari kota Vienna, Austria. Ia adalah Profesor bidang neurologi dan psikiatri di University of Vienna Medical School dan guru besar luar biasa bidang logoterapi pada U.S. International University. Dia adalah pendiri apa yang biasa disebut mazhab ketiga psikoterapi dari Wina setelah psikoanalisis S. Freud dan psikologi individu Alfred Adler, yaitu aliran logoterapi. (Ketut Sri Diniari 2017, 3)

Pada tahun 1942 sampai 1945, Frankl menjadi tawanan di kamp konsentrasi maut Jerman, dimana orang tuanya dan saudara laki-lakinya serta istri dan anak-

anaknya telah mati. Pengalaman mengerikan itu tidak pernah hilang dari ingatannya, tetapi dia bisa menggunakan kenangan itu secara konstruktif dan tidak mau kenangan itu memudarkan rasa cinta dan gairahnya untuk hidup. (Ketut Sri Diniari 2017, 3)

Di kamp itulah Frankl mengalami dan menyaksikan para tahanan disiksa, diteror, dan dibunuh secara kejam. Frankl berusaha untuk meringankan penderitaan sesama tahanan dengan membesarkan hati mereka yang putus asa dan membantu menunjukkan hikmah dan hidup walaupun dalam penderitaan. Frankl melihat bahwa tahanan yang tetap menunjukkan sikap tabah dan mampu bertahan itu adalah mereka yang berhasil mengembangkan dalam diri mereka tentang harapan dan kebebasan. Harapan bertemu kembali dengan keluarganya, serta

menyakini adanya pertolongan dengan berbuat kebajikan, berhasil menemukan dan mengembangkan makna dari penderitaan mereka (*meaning in suffering*). Frankl banyak belajar tentang makna hidup dan lebih spesifik lagi makna penderitaan. (Ketut Sri Diniari 2017, 4)

Perang dunia II berakhir dan semua tawanan yang tersisa dibebaskan, Frankl kembali ke Wina sebagai kepala bagian naurologi dan psikiatri di Poliklinik Hospital dan mengajar kembali di University of Vienna Medical School. Selanjutnya Frankl menyebarluaskan pandangannya tentang logoterapi melalui artikel, buku, dan ceramah-ceramahnya. Ia juga aktif dalam melakukan kunjungan ke berbagai universitas di seluruh dunia sebagai dosen tamu atau pembicara dalam bidang logoterapi. (Ketut Sri Diniari

2017, 4) Kemudian Viktor Emil Frankl meninggal pada tanggal 2 September tahun 1997. (Wahyuni 2018)

Tujuan Logoterapi

Tujuan utama logoterapi adalah meraih hidup bermakna dan mampu mengatasi secara efektif berbagai kendala dan hambatan pribadi. Hal ini diperoleh dengan cara menyadari dan memahami serta merealisasikan berbagai potensi dan sumber daya spiritual yang dimiliki setiap orang yang mungkin sejauh ini terhambat dan terabaikan. Apabila seseorang tidak mengerti potensi-potensinya, maka tugas utama seorang tersebut adalah menemukannya. Adapun tujuan logoterapi adalah agar setiap pribadi: (Ketut Sri Diniari 2017, 21)

1. Memahami adanya potensi dan sumber daya spiritual yang secara universal ada pada setiap

- orang terlepas dari ras, keyakinan, dan agama yang dianutnya.
2. Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat, dan diabaikan bahkan terlupakan.
 3. Memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit dari penderitaan untuk mampu tegak dan kokoh menghadapi berbagai kendala dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna.

Pandangan Logoterapi Terhadap Manusia

Logoterapi memandang manusia sebagai makhluk bebas yang berusaha untuk merubah kehidupannya berdasarkan keinginan untuk mewujudkan makna yang dimilikinya menjadi kenyataan. Makna hidup adalah hal-hal yang

dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup terkait dengan alasan dan tujuan dari kehidupan itu sendiri. (Ketut Sri Diniari 2017, 11)

Menurut Frankl dan Koeswara bahwa makna hidup bersifat objektif dan berada di luar dari diri manusia. Makna hidup bukanlah sesuatu yang merupakan hasil dari pemikiran idealistik dan hasrat-hasrat atau naluri dari manusia. Makna hidup bersifat objektif dan berada di luar manusia karena ia menantang manusia untuk meraihnya. (Ketut Sri Diniari 2017, 11)

Pandangan Logoterapi Terhadap Masalah

Menurut pandangan logoterapi masalah muncul, ketika individu atau klien kehilangan makna hidupnya, atau

ketidakmampuan dalam mengambil hikmah dari kejadian yang dialami.

Dalam logoterapi masalah adalah ujian hidup yang harus dihadapi dengan keberanian dan kesabaran. Yakni keberanian untuk membiarkan masalah ini untuk sementara waktu tak terpecahkan, dan kesabaran untuk tidak menyerah dan mengupayakan penyelesaian. (Pasmawati 2015, 59)

Karakteristik masalah yang disampaikan klien saat proses konseling, pada umumnya sangat sesuai penyelesaiannya dengan pendekatan logoteraphy, diantaranya masalah ketidakmampuan dalam menghadapi kegagalan, kesalahan dalam pengambilan keputusan, ketidakmampuan menerima kenyataan yang buruk, atau ditimpa musibah. (Pasmawati 2015, 59)

Konsep Dasar Logoterapi

Dalam pelaksanaannya, logoterapi memiliki tiga konsep

utama, yaitu: (Ketut Sri Diniari 2017, 11–12)

1. Makna ada pada setiap situasi hidup, baik dalam penderitaan maupun dalam kebahagiaan. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan memberikan nilai khusus bagi seseorang. Jika seseorang berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka kehidupan akan lebih berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia sebagai akibat sampingnya.
2. Kebebasan berkehendak, yaitu manusia memiliki kebebasan yang tak terbatas dalam menemukan makna hidupnya. Makna hidup bisa ditemukan dalam kehidupan itu sendiri melalui karya-bakti, keyakinan atas harapan, dan kebenaran serta

penghayatan atas keindahan iman dan cinta kasih.

3. Manusia memiliki kemampuan dalam mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang terjadi. Apabila keadaan tragis tersebut tidak dapat diubah, maka sebaiknya manusia mengambil sikap yang tepat agar tidak terhanyut dalam menghadapi keadaan tersebut.

Hubungan Konselor dan Konseli dalam Logoterapi

Dalam logoterapi, konseli mampu mengalami secara subjektif persepsi tentang dunianya. Dia harus aktif dalam proses terapeutik sebab dia harus memutuskan ketakutan, perasaan berdosa, dan kecemasan apa yang akan dieksplorasi. Memutuskan untuk memulai proses konseling merupakan tindakan yang menakutkan. (Ketut Sri Diniari 2017, 21)

Konseli dalam hal ini terlibat dalam pembukaan pintu diri sendiri. Pengalaman sering menakutkan atau menyenangkan dan gabungan dari semua perasaan tersebut. Dengan membuka pintu yang tertutup tersebut, konseli mampu melonggarkan belenggu deterministic yang menyebabkan konseli terpenjara secara psikologis. Lambat laun konseli mulai sadar, siapa dia tadinya, dan apa dia sekarang serta klien lebih mampu menetapkan masa depan macam apa yang diinginkannya. Melalui proses terapi, klien bisa mengeksplorasi alternatif-alternatif guna membuat pandangan-pandangan menjadi nyata. (Ketut Sri Diniari 2017, 22)

Dalam pandangan para eksistensialis, tugas utama konselor adalah mengeksplorasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ketidakberdayaan, keputusan,

ketidakbermaknaan, dan kekosongan

eksistensial. Tugas proses terapeutik

adalah menghadapi masalah

ketidakbermaknaan dan membantu

klien dalam membuat makna dari

dunia yang kacau. Frankl

menekankan bahwa fungsi konselor

bukanlah menyampaikan kepada

Klien apa makna hidup yang harus

diciptakannya, melainkan

mengungkapkan bahwa klien bisa

menemukan makna, bahkan juga dari

penderitaan, karena penderitaan

manusia bisa diubah menjadi prestasi

melalui sikap yang diambilnya dalam

menghadapi penderitaan itu.

(Pasmawati 2015, 60)

Teknik Dalam Logoterapi

Seperti halnya konseling pada

umumnya, konseling logoterapi juga

memiliki teknik khusus dalam proses

menganalisis serta pembinaan

masalah klien. Ada tiga teknik

khusus yang dilakukan dalam

konseling logoterapi, yaitu:

(Pasmawati 2015, 62–63)

1. Persuasif

Salah satu teknik yang

digunakan dalam logotherapy

adalah teknik persuasif, yaitu

membantu klien untuk

mengambil sikap yang lebih

konstruktif dalam menghadapi

kesulitannya. Yang dapat

digambarkan dengan contoh

masalah. Seorang klien yang

selalu gugup ketika bergaul

dengan banyak orang disuruh

untuk menginginkan kegugupan

itu. Artinya bukan menghindari

tetapi klien harus melakukan hal

yang ditakutinya tersebut, yaitu

klien harus terus mencoba

berteman atau bergal dengan

banyak orang. Contoh lain adalah

untuk klien yang memiliki

masalah tidur. Menurut teori ini,

jika klien menderita insomnia,

maka klien seharusnya tidak mencoba berbaring ditempat tidur, memejamkan mata, mengosongkan pikiran dan sebagainya, namun sebaliknya klien diarahkan untuk berusaha terjaga selama mungkin. Setelah itu baru klien akan merasakan adanya kekuatan yang mendorong klien untuk melangkah ke kasur.

2. Paradoxical-intention

Paradoxical intention pada dasarnya memanfaatkan kemampuan mengambil jarak (self-detachment) dan kemampuan mengambil sikap terhadap kondisi diri sendiri dan lingkungan. Paradoxical intention terutama cocok untuk pengobatan jangka pendek seperti klien yang mengaami kecemasan dalam menyelesaikan tugas akhir atau ketidakmampuan dalam

menyelesaikan tugas akhir, sehingga klien tidak mau menemui pembimbingnya, selalu menghindari pertemuan dengan pembimbingnya.

Dengan teknik paradoxical intention, klien diajak untuk “berhenti melawan”, tetapi bahkan mencoba untuk “bercanda” tentang gejala yang ada pada mereka, ternyata hasilnya adalah gejala tersebut akan berkurang dan menghilang. Klien diminta untuk berpikir atau membayangkan hal-hal yang tidak menyenangkan, menakutkan, atau memalukan baginya. Dengan cara ini klien mengembangkan kemampuan untuk melawan ketakutannya.

3. De-reflection

Teknik ini memanfaatkan kemampuan transendensi diri (self transcendence) yang

dimiliki setiap manusia dewasa.

Setiap manusia dewasa memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dan tidak lagi memperhatikan kondisi yang tidak nyaman, tetapi mampu mengalihkan dan mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Gambaran dari teknik ini adalah ketika klien dihadapkan dalam situasi yang sulit, misalnya karena kematian ibunya, yang membuat ia sangat terpukul, sehingga si klien tidak memiliki gairah untuk hidup atau tidak memiliki motivasi untuk hidup, cenderung murung, merasakan kekosongan dan kehampaan dalam hidup. Di sini klien pertama-tama dibantu untuk menemukan hikmah dari kejadian yang dialami, atau kematian ibunya, yang bisa

dianalisis dengan mengembangkan nilai-nilai spiritual, sampai klien benar-benar menyadari hikmah dan dapat berpikir positif dari kejadian yang menimpanya.

Langkah-langkah dalam Konseling Logoterapi

Konseling logoterapi berorientasi pada masa depan (*future oriented*) dan berorientasi pada makna hidup (*meaning oriented*) sebagai penetapan tujuan hidupnya. Relasi yang dibangun antara konselor dan klien adalah encounter, yaitu hubungan pribadi yang ditandai dengan keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain. Ada empat tahap utama yang ada di dalam proses konseling logoterapi, yaitu: (Jayanti 2019, 79–80)

1. Tahap pengenalan dan pembinaan rapor atau pembentukan suasana emosional yang nyaman antara konselor dengan klien. Pada tahap ini diciptakan suasana nyaman untuk konseling dengan pembina rapport yang makin lama membuka peluang untuk sebuah encounter. Inti dari encounter adalah penghargaan kepada sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan.
2. Tahap pengungkapan dan penjajakan masalah. Pada tahap ini konselor mulai membuka wawancara konseling dengan klien, mengenai masalah yang dihadapi klien. Dalam logoterapi klien sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan dan konselor mencoba menggali masalah yang dihadapinya.
3. Tahap pembahasan bersama. Pada tahap ini konselor dan klien bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan.
4. Tahap evaluasi dan penyimpulan mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku klien. Pada tahap-tahap ini terjadi modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan makna, dan pengurangan symptom. Setelah dilakukan proses konseling logoterapi beberapakali pertemuan maka langkah selanjutnya adalah evaluasi dan penyimpulan yang akan memberikan interpretasi

bagaimana kondisi klien setelah melakukan proses konseling ataukah ada perubahan atau masih sama seperti pada awal pertemuan proses konseling. Tahap ini termasuk tahap yang cukup penting karena dengan ini konselor bisa mengambil tindakan selanjutnya apakah proses konseling akan berlanjut atau selesai.

Kelebihan dan Kekurangan Konseling Logoterapi

Kelebihan dari konseling logoterapi ini adalah logoterapi mengajarkan bahwa setiap individu mempunyai maksud, tujuan, dan makna yang harus diupayakan untuk ditemukan dan dipenuhi. Sehingga kehidupan kita tidak lagi kosong jika kita menemukan suatu sebab dan sesuatu yang dapat mendedikasikan eksistensi kita. (Ketut Sri Diniari 2017, 37)

Kekurangan dari konseling logoterapi ini adalah terkadang ada beberapa klien yang tidak dapat menunjukkan makna hidupnya sehingga timbul suatu kebosanan yang merupakan ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat apatis, perasaan tanpa makna, hampa, gersang, merasa kehilangan tujuan hidup, dan meragukan kehidupan, sehingga menyulitkan konselor untuk melakukan terapi pada klien tersebut. Untuk logoterapi, dapat menyulitkan untuk menguji reliabilitas dan validitasnya dengan riset empiris. Hal ini karena fakta bahwa adalah nyaris tidak mungkin untuk mengukur sejumlah persepsi abstrak misalnya isolasi eksistensial, kehendak tentang eksistensi, dan ketakutan atas kematian. Pasien yang tidak terbiasa untuk menggunakan pemikiran abstrak dapat mengalami lebih

banyak kesulitan untuk mengapresiasi dan mengasimilasi ideal filosofis yang dibutuhkan untuk progresi ke arah kesejahteraan. (Ketut Sri Diniari 2017, 38)

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa konseling logoterapi bertujuan untuk meraih hidup bermakna dan mampu mengatasi secara efektif berbagai kendala dan hambatan pribadi yang dialami oleh remaja putus sekolah sehingga mereka dapat menemukan makna dari hidup yang mereka jalani dengan cara bagaimana ia menghadapi kondisi tersebut dan bagaimana ia mengatasi penderitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Albanjari, Erhan Syah. 2018. "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi." *Tadrib* 4(2): 246–59.

B. Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. 5th ed. Jakarta: Erlangga.

Depsos RI. Sosial Anak (Standar pelayanan sosial Panti Sosial Bina remaja). Jakarta

Desmita. 2009. Psikologi perkembangan, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Jayanti, Nurani. 2019. "Konseling Logoterapi Dalam Penetapan Tujuan Hidup Remaja Broken Home." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 6(1): 75–82.

Khatibah, K. (2013). Pengembangan Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar dalam Kegiatan Instruksional pada IAIN-SU Medan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/640/>

Ketut Sri Diniari, Ni. 2017. "Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna." RSUP Sanglah Denpasar. <https://simdos.unud.ac.id> (December 23, 2019).

Pasmawati, Hermi. 2015. "Pendekatan Logoteraphy Dalam Konseling." 15(1): 53–64.

Tamba, Elita Metica, Hetty Krisnani, and Arie Surya Gutama. 2015.

- “Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2(2). <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13529> (December 27, 2019).
- Trisnawati, Junia-, Fathra Annis Nauli, and Agrina -. 2014. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja di Smk Negeri 2 Pekanbaru.” *Journal:eArticle*. Riau University. [https://www.neliti.com/publications/187023/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-](https://www.neliti.com/publications/187023/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-agresif-remaja-di-smk-negeri-2-pekanbar) [agresif-remaja-di-smk-negeri-2-pekanbar](https://www.neliti.com/publications/187023/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-agresif-remaja-di-smk-negeri-2-pekanbar) (December 27, 2019).
- Wahyuni, Sri. 2018. “Konseling Logoterapi Sufistik Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Remaja Terlantar Putus Sekolah Di Upt Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar.” <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9809/> (December 23, 2019).
- Yusuf LN, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.